

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Golden age* (periode emas) merupakan periode yang sangat penting sejak janin sampai usia dua tahun. Pada dua tahun pertama kehidupan tersebut terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang dimulai sejak janin. Jika pemenuhan gizi pada masa tersebut baik, maka proses pertumbuhan dan perkembangan dapat optimal. Jika kebutuhan zat gizi kurang maka dapat berisiko menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada seluruh organ dan sistem tubuh sehingga akan berdampak pada masa yang akan datang (Adriani & Wirjatmadi, 2012).

Prevalensi *stunting* di Indonesia menempati peringkat kelima terbesar di dunia (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Hasil (Riskesdas, 2010) menunjukkan bahwa secara nasional prevalensi balita pendek menurun hanya 1.2% yaitu dari 36.8% pada tahun 2007 menjadi 35.6% pada tahun 2010, padahal target pada RPJMN prevalensi balita pendek harus diturunkan menjadi 32% pada tahun 2014 (Bappenas, 2015). Di sisi lain WHO menyarankan target penurunan prevalensi *stunting* hingga menjadi 20% pada tahun 2020. Berdasarkan data (Riskesdas, 2010) prevalensi balita pendek terus meningkat jelas pada kelompok umur 0—23 bulan. Dari 28.1% pada kelompok umur <5 bulan, menjadi 32.1% pada kelompok umur 6—11 bulan, hingga menjadi 41.5% pada kelompok umur 12—23 bulan (Riskesdas, 2010).

Masalah kurang gizi dan *stunting* merupakan dua masalah yang saling berhubungan. *Stunting* pada anak merupakan dampak dari defisiensi nutrien selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang irreversible, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Anak *stunting* memiliki rerata skor Intelligence Quotient (IQ) sebelas poin lebih rendah dibandingkan rerata skor IQ pada anak normal. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa (Trihono & Sudomo, 2015).

Tinggi badan sangat berkaitan dengan produktivitas dan tinggi badan akhir ditentukan oleh gizi mulai dari konsepsi hingga umur dua tahun. Kurangnya tinggi badan saat dewasa adalah akibat dari *stunting* masa kecil yang berhubungan dengan hilangnya produktivitas sebesar 1.4%. *Stunting* juga menurunkan *intelligence quotient* (IQ)/tingkat kecerdasan seseorang dari 5—11 poin (Yunitasari, 2012). *Stunting* yang terjadi pada usia terlalu dini cenderung membuat kondisi *stunting* lebih parah. Tingginya prevalensi *stunting* pada anak usia 0—23 bulan di Indonesia saat ini dapat menurunkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Kualitas manusia Indonesia lebih rendah dibandingkan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, dan Filipina. Ranking Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2011 adalah 124 dari 187 negara, sedangkan Malaysia 61, Thailand 103, dan Filipina 112 (Yunitasari, 2012).

Berdasarkan berbagai penelitian, kekurangan gizi disebabkan berbagai faktor seperti pengetahuan ibu, pola asuh, akses pelayanan kesehatan, air, dan sanitasi

memiliki peran yang penting. Data dari banyak negara menunjukkan tingginya tingkat kekurangan gizi pada rumah tangga dimana pangan tersedia berlimpah, misalnya di daerah Arsi, Ethiopia dan daerah Iringa di Tanzania. Keduanya memiliki tingkat produksi pangan yang tinggi tetapi masih memiliki masalah stunting yang tinggi pula, 62% di Arsi dan 66% di Iringa (Yunitasari, 2012).

Masalah status gizi balita di Indonesia memiliki disparitas antara wilayah/provinsi. Berdasarkan besarnya masalah stunting, suatu wilayah dianggap memiliki masalah stunting ringan bila prevalensi stunting berada antara 20—29%, sedang bila 30—39% dan berat bila >40% (Nadiyah, Briawan, & Martianto, 2014). Provinsi Bali adalah salah satu provinsi yang memiliki masalah stunting ringan (29.3%). Salah satu provinsi dengan masalah stunting sedang dan berat berturut-turut adalah Jawa Barat (33.7%) dan Nusa Tenggara Timur (58.4%) (Nadiyah et al., 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh (Olsa, Sulastri, & Anas, 2017) menunjukkan bahwa peranan orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak dikarenakan anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang. Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang dalam pemilihan makanan. Pendidikan gizi pada orang tua atau keluarga yang mempunyai anak dapat merubah perilaku dari keluarga terutama dalam pemberian makanan (Olsa et al., 2017).

Perilaku pemberian makan yang dilakukan orang tua berperan penting dalam memenuhi kebutuhan zat gizi anak (Nadiyah et al., 2014). Orang tua, terutama ibu

bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak termasuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Perilaku konsumsi makan seperti halnya perilaku lainnya pada diri seseorang satu keluarga atau masyarakat dipengaruhi oleh wawasan dan cara pandang terhadap faktor lain kaitannya dengan tindakan yang tepat (Yunitasari, 2012). Di sisi lain perilaku konsumsi makanan dipengaruhi pula oleh wawasan atau cara pandang seseorang terhadap masalah gizi (Olsa et al., 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan stunting pada anak usia 0-24 bulan berdasarkan pengetahuan ibu tentang stunting di wilayah kerja Puskesmas Sidemen Kabupaten Karangasem Provinsi Bali.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah ”Adakah perbedaan stunting pada anak usia 0—24 bulan berdasarkan pengetahuan ibu tentang stunting di wilayah kerja Puskesmas Sidemen Kabupaten Karangasem ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui perbedaan stunting pada anak usia 0— -24 bulan berdasarkan pengetahuan ibu tentang stunting di wilayah kerja Puskesmas Sidemen Kabupaten Karangasem.

## **2. Tujuan khusus**

- a. Mengukur pengetahuan ibu tentang stunting di wilayah kerja Puskesmas Sidemen Kabupaten Karangasem.
- b. Mengidentifikasi prevalensi stunting pada anak usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sidemen Kabupaten Karangasem.
- c. Menganalisis perbedaan stunting pada anak usia 0-24 bulan berdasarkan pengetahuan ibu tentang stunting di wilayah kerja Puskesmas Sidemen Kabupaten Karangasem.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Masyarakat**

Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stunting dan upaya penanggulangannya di masyarakat.

### **2. Institusi pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam mengembangkan ilmu gizi serta menjadi awal penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait pengetahuan ibu dengan stunting pada anak usia 0-24 bulan.

### **3. Pengembangan ilmu gizi**

Sebagai gambaran dan acuan bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan ibu tentang stunting dengan kejadian stunting pada usia 0-24 bulan.